"Larung" dan Komposisi yang Ulung

Ayu Utami, *Larung* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan Kalam, 2001), cet. I; viii + 435 halaman.

Saat membaca novel *Larung* ini, sangat masuk nalar apabila pembaca telah berada dalam suatu posisi tertentu; dengan porsi ekspektasi tertentu pula. Selama sekitar empat tahun—dihitung semenjak terbitnya *Saman* pada tahun 1998 lalu hingga kini, tahun 2002—umumnya pembaca niscaya sudah mempunyai persepsi tersendiri mengenai Ayu Utami dan hasil kerja kreatifnya itu. Pembaca sudah dibentuk atau boleh juga dikatakan sebagai telah "dibina" oleh suatu prakondisi, atau bahkan bisa saja sudah digiring pada suatu jalur pemahaman yang teracu. Dan, sangat mungkin, pembaca akan berada dalam kungkungan harapan-harapan, baik yang berlebihan atau yang lainnya: kesinisan.

Tidak sedikit yang tentu menunggu, bahwa novel kedua Ayu Utami ini merupakan kelanjutan—atau pelengkap—dari *Saman* yang niscaya telah dikenal baik oleh pembaca sebagai baru suatu "fragmen dari novel *Laila Tak mampir di New York*". Pertanyaannya lalu, akan terpenuhikah harapan pembaca yang sedemikian ini? Tidak sepenuhnya. Tetapi, bisa jadi malahan kepenuhan atau kelewatan. Sebabnya adalah, "*Saman dan Larung* merupakan dwilogi yang masing-masing berdiri sendiri", sebagaimana terungkap secara tersurat pada halaman-belakang-luar novel *Larung* ini.

Dengan pernyataan sedemikian itu, sedikit-tidaknya *Larung* memang dapat dibaca dan dipahami, bahkan oleh mereka yang belum pernah sekali pun membaca *Saman*. Tidak ada halangan berarti untuk pembaca yang berada dalam posisi seperti ini. Ketika menyinggung nama-nama yang pernah hadir dalam *Saman*, pengarang yang dengan *Saman*-nya itu pernah memperoleh Prince Claus Award pada tahun 2000 lalu, menyelipkan sekadar informasi tentang tokoh bersangkutan sehingga sosok-awal-tokoh sudah tertangkap. Misalnya, mengenai Yasmin, ada penjelasan seperti berikut ini. "*Lihatlah Yasmin. Dia masih tega menasehati aku, seolah dia lebih bermoral ketimbang aku. Padahal, detik ini juga dia tengah merencanakan perselingkuhan dengan Saman*" (h. 89).

Penjelasan semacam ini tiada lain adalah upaya Ayu Utami untuk memberikan secercah jejak sejarah biografis pada tiap-tiap tokoh yang pernah ditampilkan dalam *Saman* tentunya, yang pada gilirannya berperan sebagai semacam pengikat atau pengingat terhadap jati diri tokoh-tokoh itu. Pengecualian tentu ada, misalnya dari penjelasan ringkas yang menyertai tokoh-tokoh yang "baru" dimunculkan dalam novel ini, seperti Togog, Koba, Bilung, dan teristimewa tentu saja adalah Larung.

Menjadi jelas kiranya bahwa memahami kehadiran Larung merupakan suatu langkah sangat penting. Selain karena nama ini diangkat sebagai judul, apa-siapanya Larung pun ditempatkan sebagai pembuka novel ini.

Kendati begitu, alangkah “berat”-nya merunut dan mengikut pribadi Larung. Ada nada dan nuansa yang sangat murung membayangi “pengakuan-pengakuan” Larung selain hadirnya secara sporadis berbagai catatan masa lalu yang bernuansa abu-abu. Begitu membuka novel *Larung* ini, pembaca sudah dihadapkan pada persoalan yang memang pasti akan kita hadapi, tetapi yang sebisa-bisa juga kita hindari dalam percakapan biasa: tentang mati. Gambaran seram-mencekamkan sekurang-kurangnya, yang kemudian muncul dalam benak pembaca ketika berhadapan dengan pengakuan yang berbunyi: “Aku datang untuk membunuh nenekku.” (h. 3).

Berbeda dengan bagian-bagian awal novel *Saman* yang selain puitis juga imajis, pada *Larung* sangat terasa adanya kekelaman dan kemuraman, sebagaimana makna literal kata “larung” itu sendiri yang beraroma ‘kematian’. Nada semacam ini sangat mungkin disengaja oleh Ayu Utami untuk memberikan semacam pengukuh tentang masa lalu atau jati diri Larung itu sendiri yang serba tanpa cahaya. Juga bersinggungan karib dengan riwayat neneknya, yang ingin dibunuhnya itu, yang sudah sangat renta, tetapi tidak mati-mati juga!

Simbah tak takut mati, Ibu. Kenapa ia tak mau mati? Ia tak bisa, Nak. Ia tak bisa sebelum rapalan itu diwariskan pada keturunannya. Dan siapakah anak cucunya yang di dekatnya selain kamu? Kamu sendiri. Tak pernahkah ia membujukmu? (h. 17).

Nuansa narasi semacam itu, bagian yang bermuara dari diri Larung yang rata-rata bernada berat itu, mengambil pagina yang tidak sedikit: 74 halaman. Inilah ujian buat pembaca, sekaligus ujian buat novel karya wanita yang masih berusia tiga puluhan ini. Ujian buat pembaca, sebab apabila mampu bertahan dan melewati halaman-halaman itu, ibaratnya seperti ketika orang berkendara: betapa nyamannya perjalanan setelah melewati jalanan bergelombang. Ujian buat *Larung* itu sendiri, lantaran novel ini – bagaimanapun – masih berada di bawah bayang-bayang *Saman* yang sudah dicetak sebanyak tidak kurang 18 kali. Inilah juga saatnya bagi Ayu Utami untuk memberi bukti akan dugaan atau bahkan tuduhan soal kuasi seputar karyanya yang pertama itu. Sebab, dengan bagian “Larung” ini, sesungguhnya kepengarangan Ayu Utami telah menjadi taruhan, dan pada kenyataannya ia telah mampu melarungkan kecurigaan-kecurigaan yang sempat berkembang itu.

Sekiranya hanya ditilik secara tematik, novel *Larung* ini dapat dikatakan cukup menjanjikan sebagai sebuah narasi. Hal-hal yang bersinggungan dalam novel ini merupakan hal-hal yang ramai dibicarakan dan sekaligus dipertanyakan sehingga daya pikat naratif telah disebar. Ada persoalan yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa “besar”, seperti kebiadaban yang terjadi tahun 1965, peristiwa 27 Juli 1996, sampai pada penculikan-penculikan para aktivis, yang diramu dengan bumbu-bumbu perselingkuhan dan yang berbau selangkangan – sebagaimana juga sudah

mewarnai novel pertama Ayu Utami. Sangat terasa adanya nada yang mempertanyakan kembali kebenaran peristiwa-peristiwa yang sempat terpatri dalam benak banyak orang di negeri ini. Sekadar sebagai contoh, kutipan berikut dapat memberikan semacam penjelasan.

Kemudian hari ia mendengar bahwa visum atas para jenderal yang dibunuh di Lubang Buaya tak pernah menyatakan bahwa mereka dianiaya sebagaimana dalam monumen dan diorama. Kulit mereka tidak disayat, penis mereka utuh, mata mereka tidak ditusuk (h. 208).

Selain adanya "gugatan" atau evaluasi pada peristiwa-peristiwa seperti telah disebutkan, pada *Larung* juga banyak muncul penggambaran atau penyebutan benda-benda yang sangat teknis sifatnya—lebih kental daripada yang terdapat dalam *Saman*. Misalnya saja, detil mengenai cara membuka abdomen neneknya (h. 72) atau mengupas kulit kepala neneknya (h. 73) untuk menemukan biji-biji logam maupun jarum-jarum susuk yang telah lama bertengger dalam diri neneknya itu. Di satu sisi, cara bercerita yang renik semacam ini bisa saja menjadi menarik dan "bertanggung jawab", tetapi di sisi lain sangat mungkin juga hanya semacam "pameran pengetahuan atau kutipan" yang kehilangan daya naratifnya dan lebih-lebih daya sugestifnya. Yang tertinggal adalah eksposisi teknis yang bisa sangat mengganggu, sekaligus membelenggu.

Dibandingkan dengan novel *Saman* yang "mencair" pada bagian-bagian pamungkasnya, *Larung* itu menawarkan paradoks. Di satu sisi, bagian-bagian setelah "Larung" itu dapat dikatakan sebagai mencair, di sisi lain tidak dapat dipungkiri pula bahwa bagian-bagian itu mampu memberikan "perekat" kepada pembaca untuk tetap menikmati novel ini. Tidak ayal pula, ada semacam wilayah petualangan yang menantang untuk dicapai dan dinikmati. Malahan sangat mungkin, sampai halaman terakhir pun, sampai cerita itu sendiri sudah menjumpai titiknya—meskipun tetap terbuka sebagai sebuah cerita—pembaca kemungkinan masih akan memegang novel ini erat-erat.

Daya pikat lain yang sesungguhnya justru menonjol dari novel ini, terletak pada teknik bercerita Ayu Utami yang mengaitkan secara padu antara suasana, biografi, maupun atmosfer tokoh, dengan ekspresi atau komposisi bahasa yang dinamis. Keajegan atau kemonotonan ungkap yang biasa diterapkan oleh para penulis, sekalipun untuk karakter yang berbeda-beda, tampak sekali telah diterabas oleh Ayu Utami dengan gaya ungkap yang berbeda untuk tokoh-tokoh yang berbeda. Di sini, ekspresi bahasa lalu menjadi suatu daya, suatu vitalitas yang sekaligus adalah suatu media yang penuh dinamika. Seperti pada bagian "Larung"—sebagaimana telah sepintas disinggung di depan—suasana mendung atau murung yang ada merupakan akibat saja dari upaya bahasa yang terjaga itu. Nada-nada berat penuh beban terlihat, misalnya, pada kutipan yang diambil secara acak berikut ini.

Ketika burung dandang hinggap pada nok di bubungan, dan di rumah itu seseorang mati dini hari dengan dada membiru, maka kita tahu bahwa sebelumnya telah terjadi pertempuran roh-roh malam, dan badan halusnya meninggalkan raganya untuk ikut berlaga, tetapi ia telah kalah dalam perang itu dan tak bisa kembali. Maka raga itu tetap kosong ketika pertempuran selesai dan arwah yang menang melayang-layang, pulang sebelum fajar. Tetapi ia kalah dan mati dalam siat wengi. Duh, jasad yang kasat, beruntunlah mata yang masih bisa menyaksikan cahaya-cahaya roh berlesatan di bawah langit ketika pertarungan itu sedang terjadi sebab mereka yang eling akan melafalkan ayat-ayat kursi dengan khushyu pada lantai yang anyep agar jangan ada kekuatan halus menghirupnya ke dalam senyap. Ada makhluk-makhluk, seperti kelelawar, yang hidup dalam gelap dan tak menyukai terang (h. 2).

Begitu pun ketika sosok yang ditampilkan telah berganti, pilihan kata maupun ekspresi bahasa secara keseluruhan mengikuti kecenderungan karakter yang ditampilkan. Dalam bagian "Cok" misalnya, yang mempunyai polah tingkah seenaknya dan "liar", kecenderungan bahasa yang ditampilkan Ayu Utami berbeda dengan bagian "Larung". Pada bagian ini, komposisi bahasa mengarah pada ungkapan yang penuh gaya keseharian, nonformal, dan binal.

Biarin. Paling tidak, aku bisa menyombongkan bahwa akulah satu-satunya dari kami berempat yang pertama kali melakukan hubungan seks karena sadar dan suka. Shakuntala menghabiskan keperawanannya lebih karena pemberontakan. Dia tidak menikmatinya. Laila masih suci-hama sampai sekarang. Dan Yasmin berbuat karena keterusan. Katanya nggak sadar, maunya cuma ditemelin ternyata masuk. Atau, barangkali dia bohong. Barangkali dia juga pertama melakukannya karena pingin, tapi dia bikin seolah-olah Lukas yang kebablasan. Cerdik juga anak itu seperti monyet (h. 86).

Begitulah, kedua kutipan di atas hanya sebuah contoh, bahwa Ayu Utami telah dengan cerdas memanfaatkan bahasa sebagai bukan sekadar alat komunikasi semata-mata, melainkan sekaligus sebagai penanda dan representasi tokoh-tokoh yang ditampilkan. Pada bagian-bagian lain dari novel ini, ungkapan bahasa mengejawantah mengikuti tingkah dan kecenderungan tokoh yang tengah menjadi pusat cerita. Akibatnya jelas, ada dinamika bahasa yang penuh nuansa dan warna, serta pencapaian komposisi yang piawai. Inilah nilai lebih novel ini sesungguhnya. Namun, tidak menutup kemungkinan pula bahwa justru pola bercerita dengan komposisi bahasa yang berbeda-beda itu menenggelamkan gagasan di balik novel itu, yang oleh banyak orang, pengedepanan gagasan ini dianggap lebih utama dari sekedar komposisi bahasa. Bisa saja begitu, tetapi dari seorang Ayu Utami terasa sekali bahwa pemanfaatan bahasa adalah yang pertama-tama.

Ibnu Wahyudi

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia